

ANALISIS KERENTANAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN PEMANCING DI PULAU-PULAU KECIL (STUDI KASUS PULAU BARRANG CADDI KOTA MAKASSAR)

FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ANALYSIS OF FISHERMEN HOUSEHOLD IN SMALL ISLANDS (CASE STUDY; BARRANG CADDI ISLAND, MAKASSAR CITY)

Muhammad Dalvi Mustafa*, Andi Adri Arief, Amiluddin, Firman

Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Perintis Kemerdekaan
10 Kota Makassar, 90245

* Corresponding author: dalvimustafa@gmail.com

Diterima: 27 Oktober 2020; Disetujui: 31 Oktober 2020

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji penyebab kerentanan ekonomi dan tingkat ketahanan pangan masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan pangannya secara berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan bulan Juni sampai Oktober 2019 di Pulau Barrang Caddi, Kota Makassar. Analisis data dalam menilai tingkat ketahanan pangan berdasarkan skor dari setiap indikator yang telah ditentukan untuk penilaian rumah tangga perikanan berdasarkan masing-masing indikator menggunakan standar FAO yaitu (i) indikator Kestabilan Ketersediaan Pangan (ii) indikator Aksesibilitas/Keterjangkauan Pangan, dan (iii) indikator Kualitas/Keamanan Pangan. Hasil penelitian menunjukkan secara deskriptif Indeks ketahanan pangan di tingkat rumah tangga berdasarkan kombinasi dari ketiga komponen yaitu kestabilan pangan, aksesibilitas keterjangkauan pangan dan kualitas/keamanan pangan dapat dikategorikan rumah tangga responden dengan persentase tertinggi sebesar 52,4% atau 22 Rumah tangga nelayan adalah kurang pangan. Pengalaman bekerja sebagai nelayan yang dilakukan sejak masih kecil membentuk kualitas masyarakat pesisir bukan karena kandungan gizi yang dimakannya tetapi lebih kepada daya tahan tubuh yang bekerja di laut lepas sehingga mempengaruhi tingkat kerentanan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga pesisir di Pulau barrang Caddi.

Kata kunci: Ketahanan, Kerentanan, Pangan, Nelayan Tangkap

ABSTRACT

The purpose of this research was to examine the causes of economic vulnerability and the level of food security of fishing communities in meeting their food needs in a sustainable manner. This research was conducted from June to October 2019 on Barrang Caddi Island, Makassar City. Data analysis in assessing the level of food security based on the score of each predetermined indicator for fishery household assessment based on each indicator using FAO standards, namely (i) Food Availability Stability (ii) Food Accessibility / Affordability indicators, and (iii) indicators Food Quality / Safety. The results show descriptively the food security index at the household level based on a combination of the three components, namely food stability, food affordability and food quality / safety can be categorized as household respondents with the highest percentage of 52.4% or 22 Fisherman households are lack of food. . The experience of working as a fisherman since he was a child has shaped the quality of coastal communities not because of the nutritional content they eat but more on the immune system working on the high seas, which affects the level of food vulnerability consumed by coastal households on Barrang Caddi Island.

Keywords : Resilience, Vulnerability, Food, Fishermen

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat nelayan yang hanya mengandalkan dari pendapatan hasil tangkapan yang bersifat fluktuatif memberikan kehidupan rumah tangga nelayan masih dalam kondisi yang rentan terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga khususnya pangan, sandang, papan. Banyak faktor yang menyebabkan kondisi nelayan masih dalam kondisi miskin, baik itu dari jenis alat tangkap, adanya hubungan relasi antara juragan dan nelayan kecil, ataupun peran dari pasar (TPI) yang belum mampu meningkatkan perekonomian nelayan (Imron, 2003). Hal ini memberikan dampak terhadap pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga nelayan untuk mampu menyediakan jenis-jenis pangan yang bergizi dan sehat bagi pertumbuhan keluarga rumah tangga nelayan khususnya yang terdapat di pulau-pulau kecil Sulawesi Selatan sehingga masuk dalam kategori rentan terhadap pangan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan memberikan pengaruh secara langsung dan berperan penting terhadap kemampuan aksesibilitas kualitas pangan khususnya pada nelayan (Tajerin et al., 2017). Daya jangkau masyarakat nelayan di pulau-pulau kecil yang masih rendah untuk mampu membeli pangan dengan jumlah yang cukup dan jenis yang beragam menambah kerentanan rumah tangga nelayan untuk

memenuhi kebutuhan pangan mereka sehari-hari.

Pada sisi lain, ketergantungan nelayan terhadap hasil laut yang didapatkan pada saat kegiatan produksi penangkapan dianggap sebagai pola adaptasi yang paling tepat untuk mampu memenuhi kebutuhan pangan mereka. Dengan hanya mengonsumsi ikan, memiliki arti sudah memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan untuk makan dan melanjutkan kehidupan mereka. ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur dan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu indikator proses yang menggambarkan situasi pangan yang ditunjukkan oleh ketersediaan dan akses pangan serta indikator dampak digunakan sebagai cerminan konsumsi pangan (Smith et al., 1996). Tingkat kesejahteraan nelayan di pulau-pulau kecil Sulawesi Selatan yang masih dalam kategori rendah atau miskin belum mampu memberikan dampak terhadap jaminan kecukupan pangan, ketersediaan pangan, dan pada level keberlanjutan pangan. Basit (2019) menggambarkan nelayan penyelam teripang di pulau Barrang Lompo termasuk dalam kategori kurang pangan, dimana memiliki akses terhadap pangan tidak kontinu dalam memenuhi kebutuhan pangan. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji penyebabkerentanan ekonomi dan tingkat

ketahanan pangan masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan pangannya secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Oktober 2019 di Pulau Barrang Caddi, Kota Makassar. Penentuan lokasi ini dipilih secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang masih banyak penduduknya berprofesi sebagai nelayan pemancing dan memiliki jarak dengan Kota Makassar cukup dekat sehingga mampu melihat kemampuan akses nelayan pulau dalam pemenuhan kebutuhan pangan di Kota. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

mengambil 10% dari jumlah maka dari itu jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah senilai 42 orang.

Analisis data dalam menilai tingkat ketahanan pangan berdasarkan skor dari setiap indikator yang telah ditentukan untuk penilaian rumah tangga perikanan berdasarkan masing-masing indikator menggunakan standar FAO yang dijelaskan dalam (Salim & Darmawaty, 2016) sebagai berikut:

Indikator Kestabilan Ketersediaan Pangan

Kestabilan ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari.

Tabel 1. Indikator Kestabilan Pangan

No	Kestabilan Pangan	Indikator	Bobot
1.	Stabil	3x makan/hari	3
2.	Kurang Stabil	2x makan/hari	2
3.	Tidak stabil	1x makan/hari	1

Indikator Aksesibilitas / Keterjangkauan Pangan

Indikator Aksesibilitas/keterjangkauan pangan dalam pengukuran ketahanan pangan

di tingkat rumah tangga dapat dilihat dari kemudahan rumah tangga dalam memperoleh pangan.

Tabel 2. Indikator Aksesibilitas/Keterjangkauan Pangan

No	Aksesibilitas/Keterjangkauan pangan	Indikator	Bobot
1.	Akses langsung	Mampu membeli pangan secara langsung	2
2.	Akses tidak langsung	Menggunakan sistem utang dalam pemenuhan pangan	1

Indikator Kualitas / Keamanan Pangan

Kualitas / Keamanan Pangan merupakan jenis pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi. Ukuran kualitas pangan seperti ini sangat sulit dilakukan karena melibatkan berbagai macam jenis makanan dengan kandungan gizi yang berbeda-beda, sehingga ukuran kualitas pangan dapat dilihat dari “ada” atau

“tidak”nya bahan makanan yang mengandung protein hewani (termasuk dalam sumber ikani) dan/atau nabati yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Oleh karena itu, ukuran kualitas pangan dapat dilihat dari data pengeluaran untuk konsumsi pangan (lauk-pauk) sehari-hari yang mengandung protein hewani dan / atau nabati.

Tabel 3. Indikator Kualitas/Keamanan Pangan

No	Kualitas Pangan	Indikator	Bobot
1.	Baik	Memiliki pengeluaran konsumsi untuk lauk-pauk berupa protein hewani dan nabati	3
2.	Kurang Baik	Memiliki pengeluaran konsumsi untuk lauk-pauk berupa protein hewani saja	2
3.	Tidak Baik	Tidak memiliki pengeluaran konsumsi berupa protein hewani maupun nabati	1

Selanjutnya untuk skor total indikator ketahanan pangan tersebut digunakan analisis interval skor dengan penentuan interval kelas pada masing-masing perilaku konsumsi pangan rumah tangga nelayan yang dikategorikan berdasarkan tiga kelas yaitu sebagai berikut:

- Kategori Tahan Pangan = 6,4 – 8
- Kategori Kurang pangan = 4,7 – 6,3
- Kategori Rawan pangan = 3 – 4,6

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyebab Kerentanan Ekonomi Masyarakat Nelayan Pulau Kecil

Dalam setiap komunitas masyarakat memiliki perbedaan-perbedaan perilaku kehidupan yang dimilikinya dimana perilaku tersebut merupakan kebiasaan-kebiasaan yang telah berlangsung lama dalam kehidupan mereka. Sama halnya dengan yang berada pada masyarakat pesisir dimana terdapat kebiasaan-kebiasaan yang berbeda di setiap strata golongan masyarakat pesisir. Perilaku golongan nelayan dalam masyarakat pesisir utamanya pada gaya hidup menunjukkan perbedaan yang lain dengan

kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Pola kerja para nelayan yang masih sangat menggantungkan pendapatannya dari hasil penjualan ikan yang ditangkap serta masih rentannya dengan ketidakpastian pendapatan, menyebabkan rumah tangga nelayan menciptakan pola hidup yang berbeda dengan komunitas masyarakat lainnya. pola konsumtif yang terdapat pada rumah tangga nelayan dengan ditunjukkannya lebih pentingnya membayar kredit dan membeli perabotan rumah tangga dibandingkan dari pada menabung mengindikasikan akan adanya perilaku konsumtif rumah tangga nelayan yang tinggi di Pulau Barrang Caddi. Kebiasaan membelanjakan barang golongan tersier tersebut di tengah minimnya kondisi keuangan menunjukkan karakter boros pada nelayan dan ketika mendapatkan penghasilan lebih hanya dialokasikan pada pembelian barang-barang seperti emas, ataupun perabotan rumah tangga (Mussadun & Nurpratiwi, 2016). Cara para nelayan dalam memanfaatkan penghasilan yang didapatkannya untuk membeli barang-barang merupakan budaya dan kebiasaan yang terjadi dikalangan kelompok nelayan telah menjadi perilaku yang wajar menurut mereka karena tidak adanya ketidakpastian pendapatan serta tingkat pekerjaan yang memiliki resiko yang tinggi.

Perilaku konsumtif yang menjadi gaya hidup nelayan menjadikan rumah tangga nelayan lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan sosial berupa status sosial yang tinggi dengan memiliki barang-barang tertentu atau mengkonsumsi jasa mewah lainnya. Dengan perilaku konsumtif tersebut, maka rumah tangga nelayan rela mengeluarkan uang dalam jumlah yang besar demi tuntutan gengsi semata.

Dengan berlakunya perilaku konsumtif sebagai gaya hidup dalam rumah tangga nelayan di Pulau Barrang Caddi menyebabkan ketidakstabilan perekonomian yang dalam rumah tangga nelayan tersebut. tipikal masyarakat pesisir yang membelanjakan semua pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya bahkan mereka menghabiskan pendapatan yang diperoleh pada hari itu juga untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya (Septiana, 2020). Kecenderungan rumah tangga nelayan untuk membeli barang-barang sekunder dibandingkan memenuhi kebutuhan pokok keluarganya menciptakan pola peminjaman uang nelayan terhadap punggawanya dan juga memiliki kredit yang tinggi terhadap barang-barang yang dibelinya. Penghasilan para nelayan yang tidak menentu, secara tidak langsung menyebabkan nelayan berada pada kerentanan kemiskinan sehingga rumah tangga nelayan tidak dapat

melangkah menuju kehidupan yang lebih sejahtera.

Tingkat gaya hidup rumah tangga nelayan yang matrealistis menyebabkan terciptanya pola penjaminan kehidupan yang tinggi dari para juragannya. Karena adanya penjaminan kehidupan nelayan dari para juragan, menciptakan pola pikir nelayan yang tidak khawatir akan pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangganya, karena akan ada para juragan sebagai penolong dalam kesusahan kebutuhan pokok yang di alami oleh para nelayan. Dengan adanya pola perilaku tersebut menyebabkan para nelayan akan tetap berada pada lingkaran kemiskinan dengan adanya keterikatan pinjaman dari para juragan mereka itu sendiri. Biasanya, patron (juragan) memberikan perlindungan atau cara untuk mencari nafkah (seperti pinjaman atau akses ke tanah untuk ditanami) dengan imbalan kesetiaan, dukungan, kepatuhan, dan layanan dari klien (nelayan) (Maher, 2009).

Tingkat Ketahanan Pangan Masyarakat Nelayan

Salah satunya indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat ketahanan pangan

dalam penelitian ini adalah yang dikembangkan oleh FAO (1996). Indeks ketahanan pangan digunakan dengan mengkombinasikan tiga komponen yakni kestabilan ketersediaan pangan, aksesibilitas/keterjangkauan pangan, dan kualitas/keamanan pangan dalam mewujudkan kebutuhan pangan secara cukup, merata, dan terjangkau yang tersaji pada penjelasan berikut ini:

a. Stabilitas Ketersediaan Pangan

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari pada rumah tangga nelayan di Pulau Barrang Caddi. Untuk mengetahui kondisi ketersediaan pangan diukur berdasarkan jenis makanan pokok yakni salah satunya adalah beras maka digunakan *cutting point* 240 hari. Penetapan ini didasarkan pada panen padi yang dapat dilakukan selama 3 x dalam 2 tahun (Pusat Penelitian Kependudukan LIPI, 2004) dan untuk frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari yang tersaji pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Indikator Kestabilan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Pulau Barrang Caddi

Kecukupan Ketersediaan Pangan	Frekuensi Makan Anggota Keluarga		
	3 kali/hari	2 kali/hari	1 kali/hari
> 240 hari	Stabil	Kurang Stabil	Tidak Stabil
Jumlah KK	4	35	3
Persentase (%)	10	83	7

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2019.

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator kestabilan pangan rumah tangga nelayan penyelam teripang dengan persentase tertinggi sebesar 83% (35 KK) adalah kurang stabil, 10% (4 KK) tidak stabil dan hanya 7% (3 KK) dengan kestabilan pangan yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden kurang mampu untuk memenuhi ketersediaan pokok rumah tangganya setiap hari.

b. Aksesibilitas/Keterjangkauan Pangan

Indikator aksesibilitas/ keterjangkauan dalam mengukur ketahanan pangan di tingkat

rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan yang diukur dari kepemilikan modal dan akses pasar serta cara memperoleh pangan dimana akses pangan di tingkat rumah tangga dapat dilihat berdasarkan cara rumah tangga memperoleh pangan yang cukup secara terus menerus baik secara memproduksi sendiri, jual beli, tukar-menukar, pinjam-meminjam, maupun pemberian/ bantuan pangan. Berikut hasil analisis yang tersaji pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Indikator Aksesibilitas Keterjangkaun Pangan Rumah Tangga Nelayan di Pulau Barrang Caddi

Aksesibilitas keterjangkauan pangan	Jumlah KK	Persentase (%)
Akses Langsung	27	64
Akses Tidak Langsung	15	36

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2019.

Tabel diatas menunjukan bahwa indikator aksesibilitas keterjangkauan pangan rumah tangga nelayan penyelam teripang dengan persentase tertinggi 64% (27 KK) memiliki akses langsung. Akses pangan dalam hal ini berkaitan dengan akses fisik berupa jarak ke pasar dan ketersediaan pangan di warung/ pasar. Sebagian besar bahan pangan pokok sudah tersedia di warung/ toko sembako di pulau Barrang Caddi, karena lokasi pulau yang tidak terlalu dari pusat perekonomian Sulawesi Selatan yaitu Kota Makassar. Sedangkan responden dengan persentase 36% (15 KK) memiliki akses tidak

langsung yang berdasarkan hasil observasi bahwa rumah tangga responden terkadang berhutang ke warung/ toko sembako terdekat untuk memenuhi kebutuhan pangan hariannya.

c. Indikator Kualitas/Keamanan Pangan

Kualitas/keamanan jenis pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi. Ukuran kualitas pangan seperti ini sangat sulit dilakukan karena melibatkan berbagai macam jenis makanan dengan kandungan gizi yang berbeda beda, sehingga ukuran keamanan pangan hanya dilihat dari 'ada' atau 'tidak'nya bahan makanan yang mengandung protein

hewani dan/atau nabati yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Karena itu, ukuran kualitas pangan dapat dilihat dari data pengeluaran untuk konsumsi makanan (lauk-

pauk) sehari-hari yang mengandung protein hewani dan/ atau nabati. Berikut hasil analisis yang tersaji pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Indikator Kualitas/keamanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Pulau Barrang Caddi

Kualitas Pangan	Jumlah KK	Persentase (%)
Protein Hewani dan Nabati	4	10
Protein Hewani saja	38	90
Tidak ada protein hewani maupun nabati	0	0

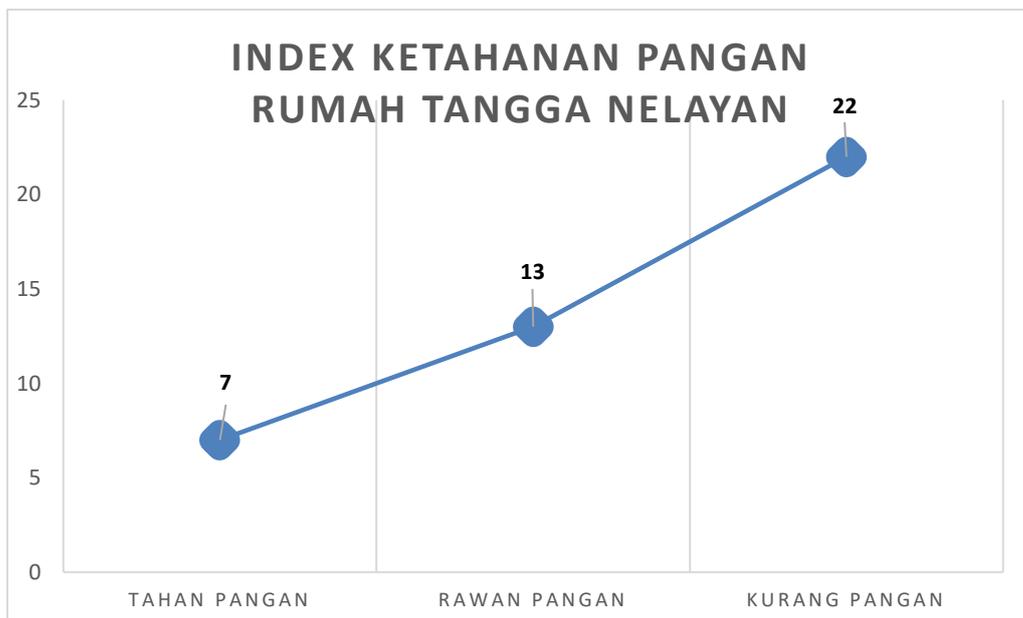
Sumber: Data Primer setelah diolah, 2019.

Tabel diatas menunjukkan bahwa indikator kualitas/keamanan rumah tangga nelayan dengan persentase tertinggi 90% (38 KK) dengan kualitas pangan yang dikonsumsi berupa protein hewani saja. Persentase 10 % (4 KK) dapat mengonsumsi protein hewani dan nabati dan 0% (0 KK) yang tidak mengonsumsi protein hewani maupun nabati. Dalam hal kualitas/keamanan pangan rumah tangga nelayan pemancing di Pulau Barrang Caddi dapat dikatakan cukup baik untuk kualitas pangan.

Pembahasan

Konsekuensi dari aktivitas nelayan tangkap yang membutuhkan kemampuan fisik serta kondisi yang prima dalam bekerja

menciptakan paradigma bahwa bakat alami serta desakan keberadaan tinggal yang berada di pesisir pantai merupakan dasar pembentukan gizi serta daya tahan tubuh masyarakat nelayan, bukan karena kemampuan masyarakat untuk membeli pangan yang baik atau dengan rutinitas yang tinggi. Pengalaman bekerja sebagai nelayan yang dilakukan sejak masih kecil membentuk kualitas masyarakat pesisir bukan karena kandungan gizi yang dimakannya tetapi lebih kepada daya tahan tubuh yang bekerja di laut lepas sehingga mempengaruhi tingkat kerentanan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga pesisir di Pulau barrang Caddi. Berikut gambaran tingkat kerentanan pangan rumah tangga nelayan di Pulau Barrang caddi:



Gambar 1. Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Dalam Penelitian Ini

Gambar diatas menunjukkan secara deskriptif Indeks ketahanan pangan di tingkat rumah tangga berdasarkan kombinasi dari ketiga komponen yaitu kestabilan pangan, aksesibilitas keterjangkauan pangan dan kualitas / keamanan pangan dapat dikategorikan rumah tangga responden dengan persentase tertinggi sebesar 52,4% atau 22 Rumah tangga nelayan adalah kurang pangan. Hal ini disebabkan karena rumah tangga nelayan yang memiliki kontinuitas pangan/ makanan pokok kontinu tetapi hanya mempunyai pengeluaran untuk protein hewani saja dan kontinuitas ketersediaan pangan/makanan kurang kontinu dan mempunyai pengeluaran untuk protein hewani dan nabati. Rumah tangga kurang pangan disebabkan karena tidak memiliki persediaan makanan pokok secara kontinu diukur dengan frekuensi makan yang hanya 1

kali sehari dengan akses pangan dengan cara berhutang. Pada negara Indonesia identitas ketahanan pangan masyarakat berhubungan langsung dengan stabilitas harga pangan khususnya pada bahan makan utama yaitu beras (Saliem & Ariani, 2016). Kepercayaan diri para nelayan untuk selalu sehat dan dapat beraktivitas melakukan kegiatan penangkapan merupakan bagian dari salah satu cara hidup masyarakat pesisir pada umumnya yang menilai kemampuan ketahanan pangan bukan hanya pada cara pembelian kebutuhan pangan saja tetapi aktivitas masyarakat pesisir dalam frekuensi tingkat makan masyarakat pesisir hanya pada rentang 1 sampai 2 kali saja (Novianti & Warsilah, 2014, Rejeki et al., 2016)

Salah satu faktor yang membuat masyarakat nelayan tidak menjadikan kebutuhan pangan sebagai sumber energi untuk melakukan aktivitas mereka di laut, juga

dipengaruhi oleh faktor ekonomi rumah tangga pesisir dengan hasil yang tidak menentu dan tidak adanya jaminan-jaminan pendapatan setiap harinya. Ketersediaan pangan disuatu daerah haruslah sejalan dengan akses pangan didaerah tersebut, namun jika hal tersebut tidak sejalan maka akan berdampak pada penyerapan pangan yang kurang maksimal sehingga wilayah tersebut masih tergolong dalam wilayah rawan pangan (Triwindiyanti et al., 2018). Kondisi tersebut membawa pola berpikir nelayan tidak mengarah pada konsumsi pangan utama seperti bahan beras, sayur mayur maupun protein hewani dan nabati tidak menjadi tujuan utama untuk dibeli melainkan lebih pada sifat barang-barang sekunder yang utama untuk dipenuhi. Selain itu kepercayaan nelayan untuk dapat hidup dari hasil menangkap ikan sudah dianggap cukup sebagai sumber pangan utama rumah tangga pesisir sehingga dapat mengumpulkan tenaga untuk beraktivitas kembali dalam keseharian mereka.

Tata cara dalam memenuhi kebutuhan pangan nelayan terkadang menjadi dasar utama bagi para pengambil kebijakan untuk mengukur indikator kesejahteraan masyarakat pesisir di Pulau Barrang Caddi. Pada sisi lain, dengan tanpa memenuhi kebutuhan pangan yang menggunakan indikator dalam penelitian ini, tidak membuat para nelayan

menganggap rumah tangga mereka belum memenuhi kebutuhan pangan sehingga menciptakan images bahwa masyarakat nelayan berada pada kerentanan dalam pemenuhan ketahanan pangan masyarakat pesisir. Kebiasaan-kebiasaan nelayan yang tidak memikirkan cara utama memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga mereka bukan menjadi kekhawatiran bagi para nelayan untuk dapat bertahan hidup di wilayah pesisir Pulau Barrang Caddi karena terdapat peran-peran para pemimpin lokal yang mampu menjadi penyelamat mereka baik dalam pemenuhan pangan sehari-hari maupun penjamin pendapatan ekonomi mereka yang dilakukan melalui metode pinjaman maupun pemberian secara langsung tanpa ada pengembalian. Dalam lingkungan pesisir khususnya pada komunitas nelayan terbangun secara langsung komunikasi akibat dari hubungan sosial yang memiliki pengaruh dalam pemenuhan pangan mereka dan khususnya dalam menjalankan usaha perikanan tangkapnya dan akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan pangan keluarga nelayan (Sukiyono et al., 2016, Mulyasari & Arianti, 2015) .

KESIMPULAN

Indeks ketahanan pangan rumah tangga nelayan kecil di Pulau Barrang Caddi menunjukkan didominasi oleh rumah tangga

dalam kategori kurang pangan (52,4%). Pembentukan fisik para nelayan karena resiko kerasnya aktivitas pekerjaan yang dilakukan sehingga menanggapi pemenuhan kebutuhan pangan utama seperti beras, ubi-ubian bukan sebagai prioritas utama tetapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sekunder rumah tangga nelayan. Selain itu adanya aktor pemberi jaminan-jaminan sosial ekonomi dalam lingkungan nelayan di Pulau Barrang Caddi menambah faktor ketidakhawatiran nelayan untuk persoalan pemenuhan pangan rumah tangga nelayan perikanan tangkap khususnya nelayan pemancing. Hal ini hanya menambah beban berat jebakan rantai kemiskinan nelayan karena tetap berada dalam lingkaran tersebut sehingga tidak mampu bergerak menuju ke kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basit, Auly Awaliah. 2019. **Analisis Struktur Nilai Tukar Nelayan Dan Hubungannya Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Penyelam Teripang** [Skripsi]. Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. UNHAS: Makassar.
- Imron, M. (2003). **Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan**. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. <https://doi.org/10.14203/JMB.V5I1.259>
- Maher, V. (2009). **Patron-client relations. In Women and Property in Morocco** (pp. 40–52).
- <https://doi.org/10.1017/cbo9780511558078.007>
- Mulyasari, g., & arianti, n. N. (2015). **Pola-pola komunikasi nelayan dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga nelayan di kota bengkulu (kasus pada nelayan kapal kecil)**. *Jurnal agrisep*. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.14.1.53-65>
- Mugni, Abdul. 2006. **Strategi Rumah Tangga Nelayan dalam Mengatasi Kemiskinan** [Skripsi]. Program Studi Komunikasi pengembangan Masyarakat. Fakultas Pertanian Bogor IPB: Bogor.
- Mussadun, & Nurpratiwi, P. (2016). **Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok**. *Journal of Regional and City Planning*. <https://doi.org/10.5614/jrcp.2016.27.1.5>
- Novianti, K., & Warsilah, H. (2014). **Perubahan iklim dan Ketahanan Pangan Masyarakat Pesisir: Komunitas Nelayan Desa Jerowaru, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat**. In *researchgate.net*.
- Rejeki, L. D., Kasimin, S., & Fauzi, T. (2016). **Analisis Pembagian Hasil Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus Pelabuhan Perikanan Lampulo Kota Banda Aceh)**. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v1i1.871>
- Saliem, H. P., & Ariani, M. (2016). **Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran dan Strategi**. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. <https://doi.org/10.21082/fae.v20n1.2002.12-24>
- Salim, f. D., & darmawaty, d. (2016). **Kajian ketahanan pangan rumah tangga nelayan buruh di desa bajo sangkuang**

- kabupaten halmahera selatan.** *Jurnal sosial ekonomi kelautan dan perikanan.* <https://doi.org/10.15578/jsekp.v11i1.3177>
- Septiana, a. (2020). **Tinjauan perilaku konsumtif masyarakat pesisir dalam islam (studi kasus pada masyarakat pesisir desa bandaran, kecamatan tlanakan, kabupaten pamekasan).** *Dinar: jurnal ekonomi dan keuangan islam.* <https://doi.org/10.21107/dinar.v5i1.4639>
- Smith, M., Pointing, J., & Maxwell, S. (1996). **Household Food Security_concepts and definitions.pdf.** In *Household Food Security Concepts Indicators and Measurements A Technical Review by S Maxwell and T Frankenberger.*
- Sukiyono, K., Cahyadinata, I., & Sriyoto, N. (2016). **Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu.** *Jurnal Agro Ekonomi.* <https://doi.org/10.21082/jae.v26n2.2008.191-207>
- Tajerin, t., sastrawidjaja, s., & yusuf, r. (2017). **Tingkat kesejahteraan dan ketahanan pangan rumahtangga nelayan miskin: studi kasus di kelurahan marunda baru, dki jakarta dan desa tanjung pasir, banten.** *Jurnal sosial ekonomi kelautan dan perikanan.* <https://doi.org/10.15578/jsekp.v6i1.5757>
- Triwindiyanti, Q. A. F., Tertius, E. P., & Mahmudiono, T. (2018). **Perbedaan Dan Pengaruh Indikator Ketahanan Pangan Terhadap Proporsi BBLR Pada Wilayah Pesisir Pulau Jawa (Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Tulungagung).** *Amerta Nutrition.* <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i1.2018.37-43>